



Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Mantan Pecandu Narkoba Di BNN Sumatera Utara

The Correlation of between Family Support and Self-Esteem of Former Drug Addicts at BNN North Sumatra

Ayu Surgana & Eryanti Novita*

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Mantan Pecandu Narkoba Di BNN Sumatera Utara. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pecandu narkoba di BNN Sumatera Utara sebanyak 80 Orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling. Harga diri yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek menurut Menurut Coopersmith (dalam Hidayat & Bashori, 2016) Kekuasaan (power), Keberartian (Significance), Kebajikan (Virtue), Kemampuan (Competence). Dukungan keluarga dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek menurut Gunarsa & Gunarsa (2012) : Memberi dukungan nyata, Memberi perhatian, Memberi kehangatan, dan Memberi kasih sayang dan perlindungan. Diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara Dukungan keluarga dengan Harga diri. Hasil ini dibuktikan korelasi $r_{xy} = 0,979$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,959$. Ini menunjukkan bahwa Dukungan keluarga berdistribusi sebesar 95,90% terhadap Harga diri. Dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga tergolong sangat rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 67.500 dan mean empirik sebesar 52.600. Selanjutnya harga diri tergolong sangat rendah dengan nilai mean hipotetik 112.500 dan mean empiriknya sebesar 87.750.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Harga Diri; Mantan Pecandu Narkoba

Abstract

This study aims to determine and empirically test the relationship between family support and self-esteem of former drug addicts at BNN North Sumatra. The population in this study were drug addicts at the BNN North Sumatra as many as 80 people. The sampling technique in this study used total sampling. Self-esteem compiled by researchers based on aspects according to Coopersmith (in Komaruddin et al, 2016) Power (power), Significance (Significance), Virtue (Virtue), Ability (Competence). Family support in this study was measured by aspects according to Gunarsa & Gunarsa (2012): Giving real support, giving attention, giving warmth, and giving love and protection. It is known that there is a positive relationship between family support and self-esteem. This result is evidenced by the correlation $r_{xy} = 0.979$, with significant $p = 0.000 < 0.05$. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between the independent variable and the dependent variable is $r^2 = 0.959$. This shows that family support is distributed 95.90% of self-esteem. It can be concluded that family support is very low with a hypothetical mean of 67,500 and an empirical mean of 52,600. Furthermore, self-esteem is classified as very low with a hypothetical mean value of 112,500 and an empirical mean of 87,750.

Keywords: Family Support; Self-Esteem; Former Drug Addict

How to Cite: Surgana, A. & Novita, E., (2023), Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Mantan Pecandu Narkoba Di BNN Sumatera Utara. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 5(1) 2023: 53-58,

PENDAHULUAN

Adapun pada sepanjang tahun 2021, BNN sudah mengungkap tindak penyelundupan narkotika dengan berbagai jenis sebanyak 3,3 ton. Sebelumnya BNN memusnahkan sebanyak 164 kilogram sabu yang dilaksanakan di Kantor BNN. Kalau dirata-ratakan, usia sasaran narkoba ini adalah usia pelajar, yaitu berkisar umur 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007). Hal tersebut mengindikasikan bahwa bahaya narkoba sewaktu-waktu dapat mengincar siapa saja. Rentang usia penyalah-gunaan narkoba adalah 10-59 tahun, meliputi kelompok usia 10-19 tahun (2,27%), kelompok usia 20-29 tahun (4,41%), kelompok usia 30-39 (1,08%), dan kelompok usia di atas 40 tahun (1,06%). Penyalah guna narkoba dilaporkan lebih tinggi pada kelompok pekerja (70%) dibanding dengan kelompok tidak pekerja (22%).

Seseorang yang dulunya pernah menggunakan obat-obatan terlarang atau yang biasa di sebut narkoba akan menimbulkan efek buruk dari ketergantungan (adiksi) secara psikologi dan fisiknya. Dampak buruk terhadap fisik yang akan terjadi salah satunya, gangguan pada sistem saraf (neurologis) seperti kejang- kejang, gangguan kesadaran, halusinasi, dan kerusakan syaraf tepi. Mantan pecandu narkoba memiliki kecenderungan karakteristik yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya, secara kognitif (lambat dalam memproses sebuah informasi), behavioral (lambat dalam bekerja, perilakunya yang brutal, dan cenderung menyakiti dirinya sendiri). Dalam hal emosional (hilangnya kepercayaan diri dan mudah marah), dalam hal sosial (anti sosial, apatis, dan tidak mau bergaul dengan lingkungan sekitar) dan interpersonal (suka menyendiri dan sering melamun).

Penyandang status sebagai mantan pecandu narkoba bukanlah jaminan bahwa dirinya terbebas dari godaan narkoba selamanya. Para mantan pecandu narkoba dihadapi dengan tantangan menghadapi godaan maupun tekanan dari teman dan lingkungan sekitar serta tantangan untuk melawan keinginan dari dalam diri sendiri untuk menggunakan narkoba kembali. Dalam upaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba dan dapat melanjutkan kehidupan dengan baik, maka dibutuhkan suatu kemampuan untuk mampu bertahan agar tidak kembali menggunakan narkoba atau relapse, terlepas dari berbagai macam permasalahan yang akan dihadapi oleh seorang mantan pecandu narkoba. Mantan pecandu narkoba adalah orang-orang yang mengalami ketergantungan terhadap narkoba, kemudian menjalani proses rehabilitasi di panti rehabilitasi agar pecandu narkoba dapat terlepas dari penggunaan narkoba. Seseorang yang dulunya pernah menggunakan obat-obatan terlarang atau yang biasa di sebut narkoba akan menimbulkan efek buruk dari ketergantungan (adiksi) secara psikologi dan fisiknya ketergantungan, overdosis, dan komplikasi penyakit.

Mantan pecandu narkoba bukanlah jaminan bahwa dirinya terbebas dari godaan narkoba selamanya. Para mantan pecandu narkoba dihadapi dengan tantangan menghadapi godaan maupun tekanan dari teman dan lingkungan sekitar serta tantangan untuk melawan keinginan dari dalam diri sendiri untuk menggunakan narkoba kembali. Dalam upaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba dan dapat melanjutkan kehidupan dengan baik, maka dibutuhkan suatu kemampuan untuk mampu bertahan agar tidak kembali menggunakan narkoba atau relapse, terlepas dari berbagai macam permasalahan yang akan dihadapi oleh seorang pecandu narkoba. Narkoba menjadi beban berat bagi negara, masyarakat, dan keluarga pecandu narkoba. Penelitian ini bertujuan menggungkap karakteristik pecandu narkoba dan mengetahui komorbiditas pada penyalahguna narkoba dan determinan.

Terkait harga diri dapat disimpulkan bahwa mereka terlihat kurang mampu mengontrol emosi, sikap, maupun perilakunya. Sebagian besar mereka merasa kurangnya penghargaan yang cukup dari lingkungannya, seperti keluarga dan lingkungan pekerjaannya. Di sisi lain, sebagian masih belum menerapkan nilai-nilai kebajikan seutuhnya, seperti menjalankan ibadah, menjauhi hal-hal yang sekiranya akan melanggar kode etik pekerjaan ataupun moral, dan masih belum

menerapkan nilai-nilai yang baik pada masyarakat secara maksimal (Hasanah et al., 2022; Syafrizaldi, & Pratiwi, 2020; Wahyuni, & Auriella, 2021). Selain itu ada beberapa terlihat tidak lagi memiliki perasaan minder dan takut ditolak dari lingkungan sekitarnya. Meskipun pada saat awal mula menjalani pemulihan, sebagian besar merasa pernah merasa khawatir akan stigma yang bisa saja diterimanya sebagai seorang mantan pecandu narkoba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smestha (2015) yang menemukan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seorang mantan pecandu narkoba mampu bertahan untuk tidak kembali menggunakan narkoba adalah harga diri. Coopersmith (1997) mengemukakan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian diri yang dilakukan individu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan, dan menunjukkan seberapa jauh individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, serta berharga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada mantan pecandu narkoba di BNN Sumatera Utara terlihat bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Mantan pecandu narkoba mengakui bahwa dia sering menyalahkan dirinya sendiri atas perbuatan yang sudah sangat berdampak buruk dalam kehidupan, akan tetapi disisi lain dia juga mengakui bahwa dengan memakai narkoba (saat itu) hidupnya menjadi bahagia dari pada saat ini. Harga diri direfleksikan secara verbal maupun non-verbal, baik sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari (Safarina et al., 2019; Amelia et al., 2019). Hal ini tergambar dari ciri yang terlihat bahwa mereka cenderung menutup diri dengan adanya orang lain, mantan pecandu narkoba mengaku bahwa dia merasa bahwa setiap orang yang berjumpa dengan dia akan menilainya rendah, dan terus menyalahkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Coopersmith (1997) adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah sosialisasi pertama bagi anak, dimana di lingkungan keluarga anak merasa diterima atau ditolak, marasa berharga atau tidak, marasa dicintai atau tidak dicintai didalam keluarganya (Nainggolan et al., 2017; Mariatun et al., 2020). Bentuk penerimaan seseorang terhadap satu kelompok individu, sehingga individu tersebut merasa diperhatikan, disayangi, ditolong, dan juga dihargai serta individu tersebut mendapatkan dukungan emosional, dan dukungan penghargaan. (Sari et al., 2022; Pandia et al., 2015; Salamiah & Dini, 2011). Dukungan keluarga sangat berperan aktif dalam membantu mantan pecandu narkoba untuk menjalankan terapi dan juga pengobatan, karena tanpa dukungan proses untuk mencapai kesembuhan akan berjalan lebih lama dan tingkat kesembuhan mantan pecandu narkoba juga sangat rendah.

Dapat disimpulkan bahwa semua mantan pecandu narkoba bisa melewati dan menjalani masa sulit mereka untuk terlepas dari obat-obatan terlarang, dengan cara menerima kenyataan, bersabar, dan menerima dukungan yang diberikan oleh lingkungan dan orang terdekat seperti orangtua, keluarga, dan juga yang paling utama adalah menyesali perbuatan, bertekad untuk berubah menjadi lebih baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional. Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif ataupun negatif. Individu memiliki penilaian diri yang positif akan mampu menerima dirinya apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihannya, sebaliknya dengan individu yang memiliki harga diri negatif tidak menerima kekurangan dan kelemahan dirinya. Pengukuran Harga diri dalam penelitian ini menggunakan skala Harga diri yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek Harga diri menurut Menurut Coopersmith (dalam Hidayat & Bashori, 2016) Kekuasaan (*power*), Keberartian (*Significance*), Kebajikan (*Virtue*), Kemampuan (*Competence*). Dukungan Keluarga adalah adalah suatu bentuk sikap yang diberikan

dari keluarga kepada individu yang berbentuk empati, perhatian, saran untuk membangun individu tersebut. Dukungan keluarga dalam penelitian ini diukur berdasarkan Aspek-aspek dukungan keluarga menurut Gunarsa & Gunarsa (2012): Memberi dukungan nyata, Memberi perhatian, Memberi kehangatan, dan Memberi kasih sayang dan perlindungan.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pecandu narkoba di BNN Sumatera Utara sebanyak 80 Orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling. Skala menggunakan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah product moment dari Karl Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi product moment, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara Dukungan keluarga dengan Harga diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,979$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,959$. Ini menunjukkan bahwa Dukungan keluarga berdistribusi sebesar 95,90% terhadap Harga diri.

Tabel I. Uji Hipotesis

Statistik	Koefisien (r_{xy})	P	Koef. Det. (r^2)	BE%	Ket
X - Y	0.979	0.000	0.959	95,90%	S

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga tergolong sangat rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 67.500 dan mean empirik sebesar 52.600. Selanjutnya harga diri tergolong sangat rendah dengan nilai mean hipotetik 112.500 dan mean empiriknya sebesar 87.750.

Tabel II. Uji Mean

VARIABEL	Nilai Rata-Rata		SD/SB	KETERANGAN
	Hipotetik	Empirik		
Dukungan keluarga	67.500	52.600	7.169	Sangat Rendah
Harga diri	112.500	87.750	11.715	Sangat Rendah

Dukungan keluarga yang tinggi disebabkan adanya dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional dan penilaian yang baik yang diberikan dari keluarga, yang mampu menumbuhkan terjalinnya hubungan yang baik antara keluarga dan siswa yang akan mengikuti ujian akhir nasional. Dukungan orang tua merupakan transaksi interpersonal yang diajukan dengan memberikan bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologi individu yang mengalami tekanan. Melalui dukungan sosial, kesejahteraan psikologis dapat meningkat karena adanya perhatian dan pengertian yang menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

Cast dan Burke (2017) menyatakan bahwa harga diri memerlukan dukungan dari lingkungannya secara positif tanpa ada stigmatisasi, meskipun masih banyak faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi harga diri. Hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Krause dan Shaw (2015) mengungkapkan bahwa hal-hal yang berkenaan dengan kasih sayang dapat meningkatkan harga diri secara positif, atau pada penelitian ini dukungan keluarga dapat mempengaruhi harga diri secara positif (Rerdana, & Purwandari, 2018). Pernyataan peneliti ini

didukung oleh Ghufron (2010) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal yang meliputi semua yang ada pada diri individu. Sedangkan faktor eksternal meliputi semua yang ada disekitar individu. Harter (dalam Brooks, 2019) memberikan penjelasan lebih rinci lagi bahwa harga diri dihubungkan dengan dua faktor yaitu perasaan mampu dan penting yang dimiliki individu, dan seberapa banyak dukungan yang diterima individu dari orang lain atau dalam penelitian ini seberapa banyak dukungan yang diberikan oleh keluarga.

Salah satu aspek yang terdapat dalam harga diri dari Coopersmith (2017) adalah keberartian. Keberartian merupakan salah satu aspek yang perlu didukung oleh lingkungan disekitar individu hidup. Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam membangun harga diri. Tingginya harga diri individu dipengaruhi oleh bagaimana keluarga individu tersebut memperlakukan anggota keluarga yang lain. Dukungan keluarga akan mempengaruhi keberartian diri dan akan memberikan dampak positif pada harga dirinya. Sebagian besar partisipan juga merasa telah menerima rasa penghargaan yang cukup dari lingkungannya. Sebagian besar partisipan tidak lagi memiliki perasaan minder dan takut ditolak dari lingkungan sekitarnya. Meskipun pada saat awal mula menjalani pemulihan, partisipan pernah merasa khawatir akan stigma sebagai seorang mantan pecandu narkoba yang bisa saja diterimanya dari lingkungan.

Sebagian besar partisipan juga merasa telah menerima rasa penghargaan yang cukup dari lingkungannya. Sebagian besar partisipan tidak lagi memiliki perasaan minder dan takut ditolak dari lingkungan sekitarnya. Meskipun pada saat awal mula menjalani pemulihan, partisipan pernah merasa khawatir akan stigma sebagai seorang mantan pecandu narkoba yang bisa saja diterimanya dari lingkungan.

Adapun penelitian terdahulu dengan judul: Hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pensiunan TNI (Perdana, 2018). Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan harga diri. Subjek penelitian ini berjumlah 61 pensiunan TNI yang berdomisili di Kabupaten Karanganyar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan cluster Sampling. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan skala dukungan keluarga dan skala harga diri. Uji hipotesis kali ini menggunakan teknik korelasi Product Moment untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis data mendapati hasil koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,81 dan signifikansi (p) = 0,000; $p < 0,01$. Sumbangan efektif dukungan keluarga terhadap harga diri sebesar 66%.

Penelitian dengan hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari separoh penderita Tuberkulosis Paru mengalami harga diri rendah (61,9%) dengan dukungan keluarga yang kurang (54,8%). Dengan menggunakan uji korelasi, terdapat ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri penderita Tuberkulosis Paru (p value= 0,037) memiliki nilai hubungan positif dengan interpretasi cukup (Suryani, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi product moment, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara Dukungan keluarga dengan Harga diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,979$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,959$. Ini menunjukkan bahwa Dukungan keluarga berdistribusi sebesar 95,90% terhadap Harga diri. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga tergolong sangat rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 67.500 dan mean empirik sebesar 52.600. Selanjutnya harga diri tergolong sangat rendah dengan nilai mean hipotetik 112.500 dan mean empiriknya sebesar 87.750. Sumbangan dukungan sosial terhadap harga diri sebesar 95,90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. Lubis, M.R. & Hardjo, S. (2019). Hubungan Harga Diri Dan Optimisme Dengan Hubungan Gaya Kepemimpinan Dan Moril Kerja Dengan Disiplin Kerja Pada Pegawai/Aparatur Pemerintahan Skpd Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan 1(1) 2019: 69-77,
- Coopersmith. (1997). harga diri self esteem presentation from psikologi hore.com. Diakses dari laman web tanggal 31 April 2017 dari: <http://www.slideshare.net/mobile/robimaaulanaaaaa/hara-diri-selfesteempresentation-from->
- Hasanah, U., Murad, A., & Parinduri, M. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Goal Commitment terhadap Resiliensi pada Mahasiswa di Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2541-2555. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1113>
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). Psikologi sosial: Aku, kami, dan kita. Jakarta: Erlangga.
- Mariatun, Munir, A, & Metia, C. (2020). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Siswa pada Pelajaran Matematika SMA Negeri 2 Sinabang. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 2(1) 2020: 1-7
- Muijs, D., & Reynolds, D., (2008). Effective Teaching. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nainggolan, W.S., Chandra, A., & Sembiring, S.A. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Mantan Pengguna Narkoba, Jurnal Diversita, 3 (2): 94-100
- Pandia, W.H, Abdul M., Azhar A., (2015) Hubungan Harga Diri Siswa dan Pola Asuh Demokratis Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa, *Analitika*: 7 (2): 80-87
- Safarina, N.A. Munir, A. & Nur'aini, (2019). Hubungan Harga Diri Dan Optimisme Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(1) 2019: 39-48,
- Salamiah S, N.S., Dini H.S., (2011), Hubungan Intelegensi Dan Pola Asuh Orangtua Demokratis Dengan Harga Diri Siswa, *Analitika*: 3 (2): 99-114
- Sari, A., Munir, A., & Hasanuddin, H. (2022). Hubungan Harga Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying di SMA Swasta Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2556-2566. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1108>
- Smestha, B.R. (2015), Pengaruh self-esteem dan dukungan sosial terhadap resiliensi mantan pecandu narkoba.
- Suryani, U., & Efendi, Z. (2020). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Harga Diri pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 53-58.
- Syafrizaldi, S., & Pratiwi, S. (2020). Hubungan antara Lingkungan Sosial dengan Harga Diri Remaja Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Binjai. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(1), 193-199. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i1.254>
- Wahyuni, N., & Auriella, A. (2021). Hubungan Body Image dengan Harga Diri pada Remaja Putri Penggemar Kpop di Komunitas A.R.M.Y Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1365-1371. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.566>